

**HUBUNGAN ANTARA PUSAT KENDALI EKSTERNAL DENGAN STRES  
AKULTURATIF PADA MAHASISWA ASAL INDONESIA TIMUR DI KOTA  
SEMARANG**

**Fransiska Eveline Magho Begu, Tri Puji Astuti\***

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang**

Email: [fransiskaeveline@yahoo.com](mailto:fransiskaeveline@yahoo.com), [fransiskaeveline@gmail.com](mailto:fransiskaeveline@gmail.com), [pujiasjur@gmail.com](mailto:pujiasjur@gmail.com)

**ABSTRAK**

Perpindahan mahasiswa dari Indonesia Timur ke kota Semarang menuntut adanya proses penyesuaian. Mahasiswa perantauan harus melakukan penyesuaian dengan tempat yang baru. Gagalnya proses penyesuaian mahasiswa menimbulkan terjadinya stres yang disebut dengan stres akulturatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif pada mahasiswa Indonesia timur di Kota Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur dengan sampel penelitian 42 mahasiswa yang diperoleh melalui teknik sampling *incidental*. Alat pengumpulan data ini adalah skala yang terdiri dari Skala Pusat Kendali Eksternal dari 19 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,81 dan Skala Stres Akulturatif dari 36 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,91 yang telah diujicobakan kepada 58 mahasiswa Indonesia timur di kota Semarang.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi antara pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif adalah sebesar 0,77 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi pusat kendali eksternal maka semakin tinggi stres akulturatif. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah pusat kendali eksternal maka semakin rendah stres akulturatif. Sumbangan efektif pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif sebesar 59%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pusat kendali eksternal mempengaruhi stres akulturatif sebesar 59% sedangkan 41% faktor-faktor lain yang juga ikut berperan mempengaruhi stres akulturatif seperti dukungan sosial, usia dan jenis kelamin.

**Kata kunci: Pusat Kendali Eksternal, Stres Akulturatif, Mahasiswa Asal Indonesia Timur**

\*) penanggung jawab

# **RELATIONS BETWEEN EXTERNAL LOCUS OF CONTROL AND ACCULTURATIVE STRESS ON STUDENTS FROM EASTERN INDONESIA IN SEMARANG CITY**

**Fransiska Eveline Magho Begu, Tri Puji Astuti, S.Psi, M.A\***

**Faculty of Psychology Diponegoro University Semarang**

Email: [fransiskaeveline@yahoo.com](mailto:fransiskaeveline@yahoo.com), [fransiskaeveline@gmail.com](mailto:fransiskaeveline@gmail.com), [pujiasjur@gmail.com](mailto:pujiasjur@gmail.com)

## **ABSTRACT**

Transfer of students from eastern Indonesia to Semarang requires the adjustment process. Overseas Students have to make adjustments to the new place. Failure of student adjustment process raises the stress is called acculturative stress. This study aims to determine whether there is any relationship between external locus of control and acculturative stress on students from Eastern Indonesian in Semarang City.

The populations of this study were students from Eastern Indonesia with samples of 42 students obtained through incidental sampling technique. This data collection tool is scale consists of Scale of External Locus of Control of 19 valid items with a reliability coefficient of 0.81 and acculturative stress scale of 36 valid items with a reliability coefficient of 0.91 that has been tested on 58 students from Eastern Indonesian in Semarang City.

Results of simple linear regression analysis showed correlation coefficient between the external locus of control and acculturative stress is 0.77 with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The correlation coefficient is positive which indicates that the direction of the two variables is positive, meaning that the higher the external locus of control, the higher acculturative stress. This also applies vice versa, the lower the external locus of control, the lower acculturative stress. Effective contributions of external locus of control on acculturative stress by 59%. These results indicate that the influence of external locus of control on acculturative stress by 59% while 41% of other factors that also come into play affecting acculturative stress such as social support, age and gender.

**Keywords: External Locus of Control, Acculturative Stress, Students from Eastern Indonesia**

\*) responsible person

## **PENDAHULUAN**

Perpindahan calon mahasiswa asal Indonesia Timur ke kota Semarang menuntut adanya proses penyesuaian. Mahasiswa perantauan harus melakukan penyesuaian dengan tempat yang baru. Masalah lain dari mahasiswa rantau adalah mencari teman baru dan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan. Mencari teman yang cocok bukan hal yang mudah, mengingat latar belakang budaya yang berbeda. Gagalnya mendapatkan teman yang sesuai menimbulkan perasaan kesepian. Masalah tersebut akan menjadi sumber tekanan atau stres (Siswanto, 2007). Pendapat diatas didukung oleh Brouwer (dalam Siswanto, 2007) yang menjelaskan bahwa kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dapat menimbulkan tekanan mental bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Konsekuensi yang harus diterima ketika akulturasi yang dilakukan gagal adalah stres akulturatif. Konsep stres akulturatif mengacu pada suatu macam stres yang stresornya diketahui bersumber dari proses-proses akulturasi. Sering ada serangkaian perilaku stres khususnya selama akulturasi, seperti penurunan status kesehatan mental terutama kecemasan dan depresi (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 1999). Berry (dalam Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 1999) menjelaskan bahwa stres akulturatif merupakan kondisi dimana individu mengalami tekanan akibat akulturasi dengan budaya baru.

Berry dan Sam (2006) menjelaskan bahwa stres leboh muda terjadi pada individu dengan pusat kendali eksternal. Menurut Rotter (dalam Friedman &

Schustack, 2008) individu dengan pusat kendali eksternal cenderung kurang independen dan lebih mungkin menjadi depresif dan stres. Hal ini berarti bahwa pusat kendali eksternal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stres. Myers (2012) pusat kendali adalah persepsi individu terhadap sumber penyebab dari peristiwa yang dialami baik dikendalikan secara internal (oleh usaha sendiri) atau eksternal (terjadi karena kebetulan atau karena kekuatan dari luar dirinya).

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi peneliti mengemukakan bahwa pusat kendali eksternal menjadi pemicu terjadinya stres secara umum. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti menguji apakah pusat kendali eksternal juga memiliki hubungan dengan stres akulturatif terutama pada mahasiswa asal Indonesia timur di Kota Semarang?.

### **Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif pada mahasiswa asal Indonesia timur di Kota Semarang?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik atau menguji apakah ada hubungan antara pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif pada mahasiswa asal Indonesia timur di Kota Semarang.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan informasi pada bidang psikologi sosial khususnya psikologi lintas budaya dalam hubungan antara pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif pada mahasiswa asal Indonesia timur di Kota Semarang. Selain itu penelitian ini memberikan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya yang berminat untuk meneliti pusat kendali eksternal dan stres akulturatif.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya bagi subjek penelitian, orang tua subjek, pemerintah daerah subjek berasal, maupun calon mahasiswa yang akan melanjutkan studi di Kota Semarang mengenai stres akulturatif dalam hubungannya dengan pusat kendali eksternal sehingga mampu bertindak efektif dalam menghadapi stres akibat penyesuaian dengan budaya baru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Stres Akulturatif**

Stres akulturatif merupakan tekanan berupa kecemasan yang bersumber dari pengalaman interaksi dengan kebudayaan baru atau kebudayaan asing yang mengakibatkan terjadinya penurunan status kesehatan mental terutama kecemasan dan kebingungan jati diri. Stres akulturatif diukur melalui empat aspek (Robbins, 2002; Samovar, Porter & McDaniel, 2010; Sandhu & Asrabadi dalam Lin, 2006; Kline & Liu, 2005) diantaranya

kesulitan dalam komunikasi (bahasa) dan interaksi dengan etnis Jawa, kebingungan jati diri, prasangka negatif terhadap etnis Jawa, dan *homesickness*.

## **B. Pusat Kendali Eksternal**

Pusat kendali eksternal merupakan atribusi individu bahwa kegagalan atau keberhasilan yang dialami individu bersumber dari luar diri individu seperti karena adanya kesempatan (peluang) dan kekuatan dari luar (pengaruh orang lain). Levenson (dalam Friedman dan Schustack, 2008) menjelaskan terdapat dua dimensi pusat kendali eksternal yaitu Kesempatan (*Chance*) dan kekuatan orang lain (*Powerfull others*).

## **METODE PENELITIAN**

### **Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel kriterium : Stres Akulturatif
2. Variabel prediktor : Pusat Kendali Eksternal

### **Definisi Operasional**

#### **1. Stres Akulturatif**

Stres akulturatif adalah stres atau tekanan akibat gagalnya penyesuaian dengan budaya Jawa yang dirasakan individu ditandai dengan munculnya gejala psikologis, sosial, dan fisiologis.

#### **2. Pusat Kendali Eksternal**

Pusat kendali eksternal adalah penilaian individu terhadap sumber penyebab perilaku yang dialami yang berasal dari faktor luar individu seperti adanya kesempatan (*chance*) dan Kekuatan orang lain (*powerfull others*).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah semua mahasiswa asal Indonesia Timur angkatan 2013 di Kota Semarang dengan karakteristik subjek sebagai berikut: tinggal 6-12 bulan di Semarang (Pulau Jawa) dan berasal dari kawasan timur Indonesia yang terdiri dari Maluku, Papua, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Geografi Indonesia, 2013). Teknik sampling yang akan digunakan adalah metode sampling *incidental* (Sugiyono, 2008).

### **Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana (Winarsunu, 2009). Seluruh komputasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer *Statistical Packages for Sosial Science (SPSS) for Windows Evaluation version 21.0*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel stres akulturatif diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,92 dengan signifikansi  $p=0,37$  ( $p>0,05$ ). Sementara hasil uji normalitas terhadap variabel pusat kendali eksternal diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,75 dengan signifikansi  $p=0,63$

( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pusat kendali eksternal maupun stres akulturatif memiliki distribusi atau sebaran data yang normal. Uji linieritas hubungan antara variabel pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif menghasilkan nilai koefisien  $F = 56,500$  dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier. Koefisien korelasi antara pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif adalah  $0,77$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi pusat kendali eksternal maka semakin tinggi stres akulturatif. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah pusat kendali eksternal maka semakin rendah pusat kendali eksternal. Hasil regresi sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi pusat kendali eksternal maka semakin tinggi stres akulturatif pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Semarang.

## **PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi antara pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif adalah sebesar  $0,77$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi pusat kendali eksternal maka semakin tinggi stres akulturatif. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah pusat kendali eksternal maka semakin rendah pusat kendali eksternal. Hasil regresi sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi pusat kendali eksternal maka semakin



tinggi stres akulturatif pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Semarang dapat **diterima**. Analisis regresi sederhana disimpulkan bahwa stres akulturatif pada mahasiswa Indonesia Timur di kota Semarang, dipengaruhi oleh pusat kendali eksternal. Pusat kendali eksternal memberikan sumbangan efektif sebesar 59%. Sedangkan 41% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti dukungan sosial, status, usia dan jenis kelamin.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Ada hubungan positif antara pusat kendali eksternal dengan stres akulturatif pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Semarang, artinya semakin tinggi pusat kendali eksternal yang dimiliki oleh mahasiswa asal Indonesia Timur maka akan semakin tinggi stres akulturatif, sebaliknya semakin rendah pusat kendali eksternal yang dimiliki mahasiswa asal Indonesia Timur maka semakin rendah stres akulturatif.

### **B. Saran**

#### **1) Bagi Mahasiswa Asal Indonesia Timur**

##### **a. Bagi Mahasiswa yang Akan Melanjutkan Studi ke Semarang**

Bagi mahasiswa asal Indonesia Timur yang akan melanjutkan studi ke kota Semarang maupun kota lainnya di pulau Jawa, hendaknya mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi

perbedaan budaya dengan mencari informasi tentang kota Semarang, sehingga mahasiswa tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik.

b. Bagi Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Kota Semarang

Mahasiswa asal Indonesia Timur harus meningkatkan strategi akulturasi seperti membangun hubungan pribadi dengan kelompok mayoritas, mencari dukungan dari orang terdekat baik teman sekelas, orang tua atau keluarga dan teman kampus sehingga mampu menekan terjadinya stres akulturatif.

**2) Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang variabel Stres Akulturatif disarankan untuk memperhatikan masalah teknik sampling yang tepat digunakan lapangan, memperluas populasi dan menambahkan variabel-variabel lain yang menjadi faktor stres akulturatif seperti usia, jenis kelamin, asal daerah sehingga peneliti selanjutnya bisa menguji perbedaan antara faktor-faktor tersebut.
- b. Peneliti selanjutnya perlu memperhatikan alat ukur stres akulturatif, dimana peneliti harus menyesuaikan isi skala dengan karakteristik subjek penelitian.

## Daftar Pustaka

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H. , Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Alih Bahasa: Edi Suhardono & Mohammad Fauzy. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Friedman, H. S. & Schustack, M. S. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern 1*. Alih bahasa: Fransiska Dian, Maria Hany, Andreas Provita. Jakarta: Erlangga.
- Kline, S. L. & Liu, F. (2005). The Influence of Comparative Media Use on Acculturation, Acculturative Stress, Family Relationships of Chinese International Students. *International Journal Of International Students*.
- Lin, S. P. (2006). An Exploration of Chinese International Student Social Self Efficacies. *Dissertation*. The Ohio State University.
- Robbins, S. P. (2002). *Perilaku Organisasi 2*. Jakarta: PT. Prehalindo.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Alih bahasa: Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.